

Modern War Strategy and Economic Independence: An Analysis of the US-Israel vs. Iran Conflict from the Perspective of Global Economic Disruption

Joseph Robert Giri^{1*}, Kup Yanto Setiono²
Poltekad

Corresponding Author: Joseph Robert Giri berthadira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Modern War Strategy, Energy Geopolitics, Deterrence, Global Interdependence, Global Economy.

Received : 27, May
Revised : 29, June
Accepted: 25, July

©2026 Giri, Setiono: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study analyzes modern warfare strategies used in the US-Israel versus Iran conflict and their implications for global economic stability. The main problem is the lack of an analytical model that integrates the military, energy geopolitics, and global economic dimensions in a single analytical model. The research gap so far shows the dominance of partial and linear approaches. This study, however, utilizes Clausewitz's theory, structural realism, deterrence, and complex interdependence with a system dynamics approach. Previous studies tended to be sectoral, while this study is integrative. A qualitative explanatory methodology with causal loop diagrams was used, based on data from OPEC, the IMF, and the IEA, and expert interviews. The results demonstrate a non-linear relationship through feedback mechanisms between conflict, supply chain disruptions, and global inflation. The analysis confirms that deterrence serves as a systemic balancing element. This study concludes that modern warfare functions as a global economic and political instrument. The novelty of this study lies in its non-linear integrative model. This research contributes theoretically and practically, with implications for energy independence policies and national defense strategies to address an increasingly complex spectrum of threats

Strategi Perang Modern Dan Kemandirian Ekonomi: Analisis Konflik AS-Israel vs Iran dalam Perspektif Disrupsi Ekonomi Global

Joseph Robert Giri^{1*}, Kup Yanto Setiono²
Poltekad

Corresponding Author: Joseph Robert Giri berthadira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Strategi Perang modern, Geopolitik energi; Deterrence, Interdependensi global, Ekonomi global.

Received : 27, Mei

Revised : 29, Juni

Accepted: 25, Juli

©2026 Giri, Setiono: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis strategi perang modern yang digunakan dalam konflik AS-Israel versus Iran dan implikasinya terhadap stabilitas ekonomi global. Permasalahan utama adalah belum adanya model analitis yang mengintegrasikan dimensi militer, geopolitik energi, dan ekonomi global dalam satu model analitis. Gap penelitian selama ini menunjukkan dominasi pendekatan parsial dan linear. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Clausewitz, realisme struktural, deterrence, dan interdependensi kompleks dengan pendekatan system dynamics. Studi terdahulu cenderung sektoral, sedangkan penelitian ini bersifat integratif. Metodologi kualitatif eksplanatori dengan causal loop diagram digunakan, berbasis data OPEC, IMF, IEA, dan wawancara pakar. Hasil penelitian menunjukkan hubungan non-linear melalui feedback mechanism antara konflik, gangguan rantai pasok, dan inflasi global. Analisis menegaskan bahwa deterrence menjadi elemen penyeimbang sistemik. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa perang modern berfungsi sebagai instrumen ekonomi dan politik global. Novelty penelitian ini terletak pada model integratif non-linear. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis, dengan implikasi pada kebijakan kemandirian energi dan strategi pertahanan nasional untuk menghadapi spektrum ancaman yang semakin kompleks

PENDAHULUAN

Perang modern telah berkembang dari sekadar instrumen militer menjadi instrumen politik dan ekonomi yang memengaruhi sistem internasional, di mana dalam kondisi anarkis negara mengandalkan distribusi kekuatan dan *deterrence* untuk melindungi kepentingannya (Waltz, 1979). Konflik Amerika Serikat–Israel versus Iran mencerminkan perang hibrida dan multi-domain, dengan Amerika Serikat dan Israel mengandalkan superioritas teknologi, serangan presisi, operasi siber, dan intelijen, sementara Iran menerapkan strategi asimetris melalui proksi regional, rudal balistik, dan *area denial* sebagai bentuk *deterrence* (Schelling, 1966). Selat Hormuz menjadi titik strategis energi global sehingga setiap ancaman terhadap jalur tersebut berdampak pada distribusi minyak, harga energi, inflasi, dan stabilitas ekonomi dunia (Yergin, 2011). Dalam konteks interdependensi global, dampak konflik menyebar secara non-linear melalui mekanisme umpan balik yang menghubungkan eskalasi militer, gangguan rantai pasok, dan tekanan terhadap ekonomi global (Keohane & Nye, 2012).

Rumusan Masalah

Konflik AS–Israel versus Iran mencerminkan karakteristik perang modern yang bersifat hibrida dan multi-domain dengan menggabungkan operasi militer konvensional, perang siber, perang *proxy*, dan teknologi presisi. Amerika Serikat dan Israel mengandalkan dominasi udara, intelijen, serta superioritas militer, sedangkan Iran menerapkan strategi asimetris melalui rudal, jaringan *proxy*, dan ancaman terhadap jalur energi sebagai bentuk *deterrence*. Perbedaan distribusi kekuatan ini mendorong konflik tidak langsung dan menghindari konfrontasi terbuka skala besar. Konflik tersebut juga berdampak signifikan terhadap geopolitik energi global, terutama melalui potensi gangguan di Selat Hormuz yang meningkatkan risiko disrupsi pasokan minyak, volatilitas harga energi, inflasi, gangguan rantai pasok, dan ketidakpastian pasar, sehingga interaksi antara aspek militer dan ekonomi memunculkan risiko sistemik terhadap stabilitas ekonomi global.

Gap Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai konflik modern umumnya masih menggunakan pendekatan parsial, di mana kajian militer berfokus pada strategi dan operasi tempur tanpa mengaitkannya dengan dampak ekonomi global (Biddle, 2004), kajian ekonomi energi menitikberatkan pada volatilitas harga minyak dan gangguan pasokan tanpa mengintegrasikan dimensi kekuatan militer dan strategi konflik (Kilian, 2009), serta penelitian hukum internasional lebih menyoroti legitimasi dan norma dengan mengabaikan distribusi kekuatan serta kapasitas *deterrence* negara (Goldsmith & Posner, 2005). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual karena belum tersedia model integratif yang mampu menghubungkan perang modern, *deterrence*, geopolitik energi, interdependensi global, dan dampak ekonomi dalam satu kerangka analitis. Padahal, konflik kontemporer bersifat dinamis dan non-linear, di mana eskalasi militer dapat mengganggu rantai pasok, menekan perekonomian global, dan selanjutnya memengaruhi perilaku negara, sehingga diperlukan pendekatan berbasis *system dynamics* yang mampu menjelaskan hubungan kausal yang kompleks dan saling terkait secara lebih komprehensif.

Alasan Pemilihan Kasus

Pemilihan kasus konflik di Timur Tengah didasarkan pada perannya sebagai pusat energi global yang sangat strategis, di mana setiap gangguan keamanan berpotensi memicu volatilitas harga minyak dan ketidakstabilan pasar dunia karena kawasan Teluk Persia merupakan salah satu pemasok utama energi global (Colgan, 2014). Iran dipilih sebagai aktor penting karena memiliki kapasitas *deterrence* asimetris melalui kekuatan rudal, strategi *area denial*, dan jaringan proksi untuk

menyeimbangkan tekanan dari kekuatan yang lebih besar (Eisenstadt, 2017). Sementara itu, Israel memiliki keunggulan dalam teknologi militer, termasuk kemampuan siber, sistem pertahanan udara, intelijen, dan serangan presisi yang memperkuat posisi militernya di kawasan (Kreps, 2016). Amerika Serikat berperan sebagai hegemon global yang menjaga keseimbangan kekuatan melalui kehadiran militer dan aliansi strategis sekaligus menjamin keamanan jalur energi internasional (Walt, 2018). Interaksi ketiga aktor tersebut menjadikan konflik ini tidak hanya berdampak pada stabilitas regional, tetapi juga memengaruhi ekonomi global melalui perubahan harga energi dan meningkatnya ketidakpastian pasar.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan dimensi militer dan ekonomi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, sehingga memperkaya kajian hubungan internasional melalui pendekatan keamanan dan ekonomi politik yang saling terkait (Colgan, 2014; Keohane & Nye, 2012). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan **System Dynamics** untuk menjelaskan hubungan kausal yang kompleks, dinamis, dan non-linear antara konflik militer, gangguan rantai pasok, dan tekanan ekonomi global, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan linear konvensional (Stermann, 2000; Forrester, 1961). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pertahanan dan ekonomi yang lebih adaptif, khususnya dalam memperkuat kemandirian energi, strategi **deterrence** nasional, serta koordinasi antarsektor dalam menghadapi risiko sistemik global (Bohi & Toman, 1996).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori perang klasik yang dikemukakan oleh Carl von Clausewitz menempatkan perang sebagai kelanjutan politik dengan cara lain (Clausewitz, 1989), namun dalam konteks modern konsep ini berkembang menjadi instrumen yang juga mencakup dimensi ekonomi dan geopolitik. Perang tidak lagi semata-mata bertujuan militer, tetapi menjadi sarana untuk mempengaruhi distribusi sumber daya, stabilitas energi, dan kepentingan ekonomi global.

Dalam kerangka realisme struktural, Kenneth N. Waltz (1979) menjelaskan bahwa sistem internasional bersifat anarkis, tanpa otoritas pusat yang mengatur perilaku negara. Dalam kondisi tersebut, distribusi kekuatan menjadi faktor utama yang menentukan interaksi antarnegara, termasuk dalam konflik dan strategi keamanan. Negara akan bertindak rasional untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memaksimalkan kekuatan relatif yang dimiliki (Waltz, 1979).

Sementara itu, teori interdependensi kompleks yang dikembangkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye Jr. (2012) menekankan bahwa keterkaitan ekonomi, politik, dan institusional antarnegara menyebabkan konflik lokal dapat memiliki dampak global. Dalam sistem yang saling terhubung, gangguan di satu kawasan, terutama yang terkait energi dan perdagangan, dapat dengan cepat menyebar dan mempengaruhi stabilitas internasional secara luas (Keohane & Nye, 2012).

Teori Penghubung

Konsep geopolitik energi menempatkan energi sebagai sumber kekuatan ekonomi sekaligus instrumen strategis dalam hubungan internasional. Ketergantungan negara terhadap pasokan energi menjadikan kontrol atas sumber dan jalur distribusi energi sebagai faktor penentu dalam pembentukan kebijakan luar negeri dan stabilitas ekonomi global. Dalam konteks ini, energi tidak hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai elemen kekuatan yang dapat memengaruhi posisi tawar suatu negara dalam sistem internasional (Yergin, 2011).

Teori deterrence yang dikembangkan oleh Thomas C. Schelling (1966) menekankan bahwa pencegahan konflik dapat dicapai melalui ancaman yang kredibel dan kemampuan untuk memberikan konsekuensi yang signifikan kepada lawan. Dalam praktiknya, deterrence tidak selalu bertujuan untuk memenangkan perang, tetapi untuk mencegah terjadinya eskalasi melalui kalkulasi rasional aktor negara terhadap risiko dan biaya konflik (Schelling, 1966).

Sementara itu, konsep regional security complex yang diperkenalkan oleh Barry Buzan (2003) menjelaskan bahwa dinamika keamanan pada dasarnya terbentuk dalam lingkup kawasan, dimana interaksi ancaman dan kepentingan antarnegara saling terkait secara geografis. Meskipun bersifat regional, konflik dalam kompleks keamanan ini dapat memiliki dampak global, terutama ketika kawasan tersebut memiliki nilai strategis tinggi seperti sumber energi atau jalur perdagangan internasional (Buzan, 2003).

Teori Terapan

Konsep urban warfare menempatkan kota sebagai pusat konflik modern, dimana kepadatan penduduk, kompleksitas infrastruktur, dan nilai strategis wilayah perkotaan menjadikannya medan tempur utama dalam perang kontemporer. Operasi militer di lingkungan urban menuntut adaptasi taktik, integrasi intelijen, serta kemampuan meminimalkan korban sipil, karena kota tidak hanya menjadi ruang fisik konflik tetapi juga pusat politik dan ekonomi (Graham, 2010; Kalyvas, 2006).

Dalam konteks nasional, konsep pertahanan semesta menekankan mobilisasi seluruh sumber daya nasional, baik militer maupun sipil, sebagai kekuatan pertahanan yang terintegrasi. Pendekatan ini mencerminkan strategi pertahanan yang bersifat total, dimana negara tidak hanya mengandalkan kekuatan militer formal, tetapi juga kapasitas ekonomi, sosial, dan teknologi untuk menghadapi ancaman yang bersifat multidimensi (Simatupang, 1981; Kementerian Pertahanan RI, 2015).

Sementara itu, perspektif politik dan ekonomi energi, menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap energi, khususnya minyak bumi, menciptakan kerentanan ekonomi yang signifikan. Gangguan pada pasokan energi akibat konflik dapat memicu kenaikan harga, inflasi, dan ketidakstabilan ekonomi global, sehingga energi menjadi faktor kunci dalam hubungan antara keamanan dan ekonomi internasional (Colgan, 2014; Sovacool, 2011).

Kerangka Pemikiran

Model Sistem Dinamis

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan variabel linear konvensional, melainkan menggunakan pendekatan system dynamics yang menempatkan konflik sebagai sistem yang terdiri dari hubungan kausal dan mekanisme umpan balik (feedback mechanism). Dalam kerangka ini, analisis tidak difokuskan pada elemen yang berdiri sendiri, tetapi pada interaksi antar komponen sistem yang membentuk pola dinamis dan non-linear.

Sistem yang terbentuk dalam konflik modern tidak bersifat linear, melainkan bekerja melalui mekanisme timbal balik yang saling memperkuat dan menyeimbangkan. Pada reinforcing loop (R1), peningkatan konflik memicu gangguan rantai pasok energi, khususnya pada jalur distribusi strategis, yang mendorong kenaikan harga minyak. Kenaikan ini meningkatkan tekanan ekonomi global dan ketegangan politik, yang pada akhirnya kembali memperbesar intensitas konflik. Pola ini mencerminkan hubungan kausal non-linear dalam sistem energi dan konflik, dimana guncangan pada satu elemen dapat memperkuat elemen lainnya secara berulang (Yergin, 2011; Colgan, 2014; Sterman, 2000).

Di sisi lain, terdapat balancing loop (B1) yang berfungsi sebagai mekanisme penahan eskalasi. Ketika konflik meningkat, kapasitas deterrence juga meningkat melalui ancaman militer, proyeksi kekuatan, upaya diplomasi atau strategi pencegahan lainnya. Hal ini menurunkan kecenderungan eskalasi langsung karena masing-masing aktor mempertimbangkan biaya dan risiko konflik terbuka. Maka dari itu, deterrence berperan sebagai elemen penyeimbang yang menjaga konflik tetap berada dalam ambang tertentu dan tidak berkembang dalam skala yang lebih besar (Schelling, 1966).

Selanjutnya, economic loop (R2) menunjukkan bagaimana kenaikan harga minyak berdampak pada inflasi global, yang kemudian mendorong respons kebijakan ekonomi seperti pengetatan moneter atau intervensi fiskal. Kebijakan tersebut, meskipun bertujuan stabilisasi, sering kali meningkatkan tekanan geopolitik akibat perbedaan kepentingan antarnegara, sehingga berpotensi memperbesar ketegangan global. Interaksi ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi global tidak terpisah dari dinamika konflik, melainkan menjadi bagian dari siklus yang saling mempengaruhi secara berkelanjutan (Kilian, 2009; Keohane & Nye, 2012; Sterman, 2000).

Hipotesis

Konflik dalam bentuk perang modern dalam kawasan strategis sumber energi membentuk sistem dinamis yang ditandai oleh hubungan timbal balik antara eskalasi militer, gangguan rantai pasok energi, dan tekanan ekonomi global. Dimana distribusi kekuatan, kapasitas deterrence, upaya diplomasi, dan stabilitas regional berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam sistem tersebut.

Jadi, kerangka ini dapat dijadikan pedoman dalam menarik kesimpulan bahwa setiap perubahan pada salah satu elemen kunci, baik peningkatan konflik, gangguan suplai energi, maupun tekanan ekonomi, akan memicu respons sistemik yang saling mempengaruhi secara non-linear.

Oleh karena itu, analisis terhadap konflik modern tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan interaksi sistemik dalam satu sistem utuh. Kesimpulan yang dihasilkan harus berangkat dari pemahaman bahwa stabilitas global ditentukan oleh keseimbangan dinamis antara kekuatan militer, keamanan energi, dan ketahanan ekonomi, sehingga kebijakan yang diambil perlu bersifat integratif, adaptif, dan berbasis sistem.

Novelty

Penelitian ini menawarkan integrasi konseptual yang menggabungkan teori perang klasik, realisme struktural, geopolitik energi, dan ekonomi global dalam satu kerangka analitis. Pendekatan ini menempatkan perang tidak hanya sebagai fenomena militer, tetapi juga sebagai instrumen yang mempengaruhi distribusi kekuatan dan stabilitas ekonomi internasional, sehingga memperluas relevansi pemikiran klasik ke dalam konteks kontemporer (Clausewitz, 1989; Waltz, 1979; Yergin, 2011).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan lintas disiplin yang menghubungkan dimensi militer, ekonomi, dan hubungan internasional. Pendekatan ini diperlukan untuk menjelaskan kompleksitas konflik modern yang tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai interaksi antara kekuatan militer, interdependensi global, dan dinamika pasar energi (Keohane & Nye, 2012; Colgan, 2014).

Secara metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan non-linear dalam studi pertahanan melalui kerangka system dynamics, yang memungkinkan analisis hubungan kausal yang bersifat dinamis dan berbasis umpan balik. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap interaksi antara konflik, energi, dan ekonomi global dibandingkan model linear konvensional (Sterman, 2000).

Lebih lanjut, penelitian ini juga menghadirkan perspektif Indonesia melalui konsep pertahanan semesta, yang menekankan mobilisasi seluruh sumber daya

nasional sebagai bagian dari strategi pertahanan. Perspektif ini memberikan kontribusi kontekstual dengan mengaitkan dinamika global terhadap kebutuhan penguatan ketahanan nasional berbasis integrasi sektor militer dan non-militer (Kementerian Pertahanan RI, 2015).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif eksplanatori dengan pendekatan system dynamics untuk menjelaskan hubungan kausal yang kompleks dan non-linear dalam konflik modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap interaksi sistemik yang saling mempengaruhi melalui mekanisme umpan balik (feedback mechanism), sehingga lebih relevan dibandingkan pendekatan linear konvensional dalam studi pertahanan dan ekonomi global (Stermann, 2000).

Analisis dilakukan melalui penyusunan Causal Loop Diagram (CLD) yang berfungsi untuk memetakan hubungan sebab-akibat antar elemen kunci, termasuk strategi perang modern, disrupsi energi, dan instabilitas ekonomi global. CLD digunakan untuk mengidentifikasi pola reinforcing loop dan balancing loop, sehingga memungkinkan pemahaman terhadap dinamika eskalasi dan mekanisme penyeimbang dalam sistem konflik (Forrester, 1961; Stermann, 2000). Selain itu, analisis hubungan kausal dilakukan secara konseptual dengan mengintegrasikan perspektif militer, geopolitik energi, dan ekonomi global.

Objek penelitian ini adalah strategi perang modern yang mencakup hybrid warfare, asymmetric warfare, dan urban warfare, sementara subjek penelitian difokuskan pada konflik Amerika Serikat-Israel versus Iran. Pemilihan kasus ini didasarkan pada relevansinya terhadap dinamika geopolitik energi dan stabilitas ekonomi global. Lokasi penelitian meliputi kawasan Timur Tengah sebagai pusat konflik serta pasar energi global sebagai ruang transmisi dampak ekonomi.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pakar hubungan internasional (Prof. Banyu Perwita) dan Dirjen Strategi Pertahanan (Mayjen TNI Agus Widodo), yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap hubungan antara konflik, deterrence, geopolitik energi, dan dampak ekonomi global. Untuk mendapatkan perspektif empiris dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder bersumber dari laporan lembaga internasional seperti OPEC, IMF, dan IEA, serta publikasi jurnal ilmiah yang relevan, guna memperkuat validitas analisis dan memastikan keterkaitan antara elemen konflik dan ekonomi global (Colgan, 2014; Kilian, 2009).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan komponen sistem penelitian. Kedua, penyusunan CLD untuk memetakan hubungan kausal dan mengidentifikasi pola interaksi antar komponen. Ketiga, interpretasi feedback loop untuk memahami dinamika sistem, baik yang bersifat memperkuat (reinforcing) maupun menyeimbangkan (balancing). Tahap ini bertujuan untuk mengungkap hubungan non-linear yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan statistik sederhana (Stermann, 2000).

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengintegrasikan hasil analisis CLD dan temuan empiris. Kesimpulan difokuskan pada identifikasi pola sistemik yang menghubungkan konflik militer, gangguan pasokan energi, dan tekanan ekonomi global. Selain itu, dilakukan verifikasi konseptual melalui triangulasi antara

data primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi temuan. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan kesimpulan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga menjelaskan mekanisme kausal dan implikasi strategis dalam konteks pertahanan dan ekonomi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Strategi Perang Modern

Perang modern ditandai oleh transformasi mendasar dari konflik antarnegara konvensional menjadi konflik multidimensi yang melibatkan negara dan aktor non-negara dalam satu sistem yang kompleks. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari state-centric warfare menuju konflik yang bersifat terfragmentasi, asimetris, dan sulit diprediksi, dimana batas antara perang dan damai menjadi semakin kabur (Reach et al, 2022). Dalam konteks ini, strategi tidak lagi berorientasi pada kemenangan absolut, melainkan pada pengelolaan konflik dalam lingkungan ketidakpastian yang tinggi (Gray, 2014).

Salah satu karakter utama adalah hybrid warfare, yaitu kombinasi antara operasi militer konvensional dengan instrumen non-militer seperti siber, informasi, ekonomi, dan proksi. Pendekatan ini memungkinkan aktor negara memproyeksikan kekuatan tanpa keterlibatan langsung secara terbuka, sehingga meningkatkan ambiguitas konflik dan menurunkan ambang eskalasi. Dalam praktiknya, hybrid warfare mengintegrasikan operasi kinetik dan non-kinetik dalam satu desain strategis yang terpadu (Norheim-Martinsen & Nyhamar, 2019).

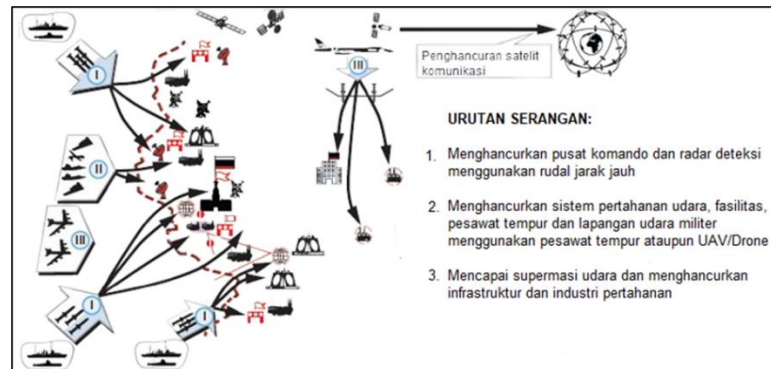
Selain itu, perang modern juga didominasi oleh asymmetric warfare, dimana aktor yang lebih lemah menggunakan strategi tidak konvensional untuk mengimbangi keunggulan teknologi dan militer pihak yang lebih kuat. Strategi ini mencakup penggunaan proksi, serangan terhadap infrastruktur kritis, serta eksploitasi kerentanan politik dan sosial lawan. Studi tentang strategi militer menunjukkan bahwa pihak yang secara struktural lebih lemah cenderung mengadopsi pendekatan asimetris untuk menciptakan efek strategis yang tidak proporsional terhadap kekuatan yang dimiliki (Reach et al, 2022). Dalam konteks deterrence modern, pendekatan ini juga berfungsi sebagai alat pencegah melalui ancaman tidak langsung (Gray, 2003; Narang, 2014).

Karakter perang modern juga menunjukkan pentingnya dimensi maritim dan keamanan jalur strategis. Penelitian Lukman Yudho Prakoso (2020) menegaskan bahwa keamanan laut dan integrasi komando menjadi faktor krusial dalam menghadapi ancaman yang bersifat lintas domain dan tidak terpusat. Kompleksitas ancaman di wilayah maritim menunjukkan bahwa perang modern tidak hanya terjadi di darat, tetapi juga melibatkan kontrol atas jalur logistik, energi, dan komunikasi global yang menentukan keberlangsungan operasi militer dan ekonomi (Prakoso et al, 2020).

Dimensi lain yang semakin dominan adalah urban warfare, dimana kota menjadi pusat gravitasi konflik modern. Kepadatan populasi, kompleksitas infrastruktur, serta nilai politik dan ekonomi menjadikan wilayah urban sebagai medan tempur utama. Operasi di lingkungan ini menuntut integrasi intelijen, presisi operasi, serta pengendalian dampak terhadap sipil, karena keberhasilan militer sangat dipengaruhi oleh persepsi publik dan legitimasi politik. Urbanisasi konflik ini menunjukkan bahwa perang modern tidak hanya berlangsung di medan fisik, tetapi juga di ruang sosial dan informasi.

Secara keseluruhan, skema perang modern menunjukkan integrasi lintas domain yang mencakup darat, laut, udara, siber, dan ruang informasi dalam satu kerangka operasi terpadu. Studi strategi militer kontemporer menunjukkan bahwa perang masa depan cenderung dimulai dengan serangan presisi terhadap sistem komando, kontrol, dan infrastruktur kritis untuk melumpuhkan kemampuan lawan sejak tahap awal

konflik seperti diperlihatkan pada Gambar 5.1 (Reach et al, 2022). Hal ini menegaskan bahwa perang modern tidak lagi berfokus pada penghancuran kekuatan fisik semata, tetapi pada disrupsi sistemik terhadap kemampuan negara secara keseluruhan.



Gambar 5.1. Skema perang modern menurut pandangan Russia
Sumber: (Reach et al, 2022)

Karakteristik perang modern ini menjadi fondasi terbentuknya Reinforcing Loop (R1), dimana eskalasi konflik berpotensi memicu disrupsi sistem energi global. Sehingga, karakteristik perang modern dapat dipahami sebagai sistem konflik yang bersifat multidomain, non-linear, dan berbasis integrasi antara kekuatan militer, teknologi, dan instrumen non-militer. Transformasi ini menuntut pendekatan strategis yang adaptif, lintas disiplin, dan mampu mengelola kompleksitas dalam lingkungan keamanan global yang semakin dinamis.

Distribusi Kekuatan Global

Dominasi Amerika Serikat dan Israel

Dominasi Amerika Serikat dalam sistem internasional mencerminkan posisinya sebagai kekuatan hegemon yang memiliki kemampuan militer, ekonomi, dan politik untuk membentuk tatanan global. Dalam perspektif realisme struktural, distribusi kekuatan menentukan perilaku negara, dimana aktor dominan memiliki kapasitas untuk mengatur stabilitas sistem sesuai kepentingannya (Waltz, 1979). Di Timur Tengah, dominasi ini diwujudkan melalui kehadiran militer, aliansi strategis, serta kontrol terhadap jalur energi dan keamanan regional.

Israel, sebagai sekutu utama Amerika Serikat, memperkuat dominasi tersebut melalui superioritas teknologi militer dan kemampuan operasional yang tinggi. Sistem pertahanan udara, operasi intelijen, serta kemampuan precision strike menjadikan Israel sebagai kekuatan militer paling maju di kawasan. Dukungan Amerika Serikat dalam bentuk bantuan militer dan transfer teknologi memperkuat posisi ini, sehingga menciptakan keunggulan strategis yang signifikan dibandingkan aktor regional lainnya.

Selain kekuatan militer, dominasi ini juga ditopang oleh kemampuan deterrence yang kredibel. Gray (2003) menegaskan bahwa deterrence efektif bergantung pada kemampuan nyata untuk menghukum lawan dan persepsi bahwa ancaman tersebut akan benar-benar dilaksanakan. Dalam konteks ini, kombinasi kekuatan Amerika Serikat dan Israel menciptakan efek pencegah yang mampu mengendalikan eskalasi konflik sekaligus mempertahankan status quo regional.

Kapasitas Iran sebagai Kekuatan Regional

Iran berkembang sebagai kekuatan regional dengan pendekatan strategi yang berbeda dari kekuatan konvensional Barat. Alih-alih mengandalkan superioritas teknologi militer, Iran memanfaatkan strategi asimetris untuk mengimbangi ketimpangan kekuatan. Pendekatan ini mencerminkan adaptasi terhadap struktur sistem internasional

yang tidak seimbang, dimana aktor yang lebih lemah mengembangkan metode alternatif untuk mempertahankan eksistensinya.

Dalam konteks deterrence modern, Iran mengembangkan kemampuan berbasis rudal balistik dan potensi nuklir sebagai instrumen pencegah. Narang (2014) menjelaskan bahwa negara regional dapat membangun stabilitas melalui strategi eskalasi terbatas, dimana kemampuan untuk menimbulkan kerugian signifikan bagi lawan menjadi kunci efektivitas deterrence. Dengan kata lain, Iran tidak perlu mencapai superioritas penuh, tetapi cukup menciptakan ancaman yang kredibel.

Selain itu, Iran juga memanfaatkan jaringan proksi di kawasan sebagai bagian dari strategi asymmetric warfare. Pendekatan ini memungkinkan Iran memperluas pengaruh tanpa keterlibatan langsung, sekaligus meningkatkan fleksibilitas dalam mengelola konflik. Kombinasi antara kekuatan militer terbatas, posisi geografis strategis, dan jaringan proksi menjadikan Iran sebagai aktor yang sulit dikendalikan dalam dinamika konflik regional.

Kapasitas Iran sebagai kekuatan regional dibangun melalui strategi adaptif yang menekankan pendekatan asimetris, deterrence berbasis rudal, dan potensi nuklir, serta pemanfaatan jaringan proksi untuk memperluas pengaruh tanpa konfrontasi langsung. Pendekatan ini memungkinkan Iran mengkompensasi keterbatasan kekuatan konvensional dengan menciptakan ancaman yang kredibel dan efek strategis yang signifikan, sehingga mampu menyeimbangkan dominasi kekuatan besar sekaligus mempertahankan relevansi dan daya tawar dalam dinamika konflik regional yang kompleks.

Peran Negara-Negara di Kawasan Timur Tengah

Negara-negara di kawasan Timur Tengah memainkan peran penting dalam membentuk dinamika konflik sebagai bagian dari sistem keamanan regional. Dalam konsep regional security complex, ancaman dan kepentingan antarnegara saling terkait dalam satu kawasan geografis, sehingga konflik tidak dapat dipahami secara terpisah (Buzan, 2003). Negara seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Turki memiliki posisi strategis yang mempengaruhi keseimbangan kekuatan regional.

Selain sebagai aktor negara, kawasan ini juga menjadi ruang interaksi antara berbagai kepentingan global dan regional. Negara-negara Timur Tengah tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai arena bagi kekuatan besar untuk memproyeksikan pengaruhnya. Hal ini menciptakan dinamika konflik yang bersifat multipolar, dimana berbagai aktor dengan kepentingan berbeda saling berinteraksi dalam satu sistem yang kompleks.

Lebih lanjut, pentingnya kawasan ini juga ditentukan oleh perannya sebagai pusat energi global. Ketergantungan dunia terhadap pasokan energi dari Timur Tengah menjadikan stabilitas kawasan sebagai faktor krusial dalam ekonomi global. Dalam konteks ini, konflik regional tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memiliki implikasi global melalui mekanisme interdependensi ekonomi (Keohane & Nye, 2012).

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dinamika konflik di Timur Tengah menunjukkan bahwa dominasi Amerika Serikat dan Israel tidak hanya bersifat militer, tetapi juga struktural dan sistemik dalam membentuk pola interaksi kawasan. Dalam konteks tersebut, Iran hadir sebagai kekuatan penyeimbang melalui pendekatan asimetris dan deterrence yang mampu menciptakan efek strategis tanpa konfrontasi langsung. Sementara itu, negara-negara di kawasan Timur Tengah memainkan peran ganda sebagai aktor aktif sekaligus bagian dari sistem yang lebih luas, sehingga stabilitas kawasan ditentukan oleh keseimbangan kekuatan, kepentingan, dan interaksi antaraktor dalam suatu sistem keamanan regional yang saling terhubung.

Distribusi kekuatan menentukan bentuk interaksi dalam loop konflik, serta mempengaruhi efektivitas mekanisme deterrence sebagai balancing loop (B1).

Peran Deterrence

Deterrence dalam konflik modern berfungsi sebagai mekanisme utama untuk mengendalikan eskalasi tanpa harus mencapai kemenangan militer langsung. Dalam kerangka teori klasik, deterrence bekerja melalui kemampuan menciptakan ancaman yang kredibel sehingga lawan menahan diri dari tindakan agresif (Schelling, 1966). Dalam konteks konflik Timur Tengah, deterrence tidak lagi bersifat simetris, melainkan berkembang menjadi kombinasi antara kekuatan konvensional, nuklir, dan strategi asimetris yang membentuk keseimbangan ketegangan di kawasan.

Salah satu bentuk deterrence yang unik adalah sikap ambigu Israel terkait kepemilikan senjata nuklir. Israel menerapkan kebijakan nuclear opacity, yaitu tidak mengonfirmasi maupun menyangkal kepemilikan senjata nuklir. Strategi ini menciptakan ketidakpastian strategis bagi lawan, sekaligus memperkuat efek pencegah tanpa memicu tekanan internasional secara langsung. Cohen (1998) menjelaskan bahwa ambiguitas nuklir Israel justru meningkatkan kredibilitas deterrence karena lawan dipaksa mengasumsikan skenario terburuk dalam perhitungan strategisnya.

Ambiguitas ini memberikan fleksibilitas strategis bagi Israel dalam mengelola eskalasi konflik. Dalam perspektif deterrence modern, kemampuan untuk mengendalikan persepsi lawan menjadi sama pentingnya dengan kekuatan militer itu sendiri. Narang (2014) menegaskan bahwa strategi nuklir negara regional sering kali tidak bertujuan untuk digunakan secara langsung, tetapi untuk membentuk perilaku lawan melalui kalkulasi resiko. Dalam hal ini, Israel memanfaatkan ketidakpastian sebagai instrumen strategis untuk menjaga superioritas regional.

Di sisi lain, Iran mengembangkan pendekatan deterrence yang berbeda melalui kombinasi asymmetric warfare dan peningkatan kapasitas nuklir. Strategi ini mencerminkan adaptasi terhadap ketimpangan kekuatan, dikarenakan Iran tidak mampu menandingi superioritas militer Israel dan Amerika Serikat secara konvensional. Sebagai gantinya, Iran memanfaatkan jaringan proksi, kemampuan rudal, serta operasi tidak langsung untuk menciptakan tekanan strategis terhadap lawan (Eisenstadt, 2017).

Selain itu, konsep subterranean warfare menjadi bagian penting dalam strategi Iran, terutama melalui pembangunan fasilitas bawah tanah untuk perlindungan infrastruktur militer dan nuklir. Pendekatan ini meningkatkan survivabilitas aset strategis Iran serta memperkuat deterrence dengan mengurangi kerentanan terhadap serangan pre-emptive. Studi tentang perang modern menunjukkan bahwa perlindungan infrastruktur kritis menjadi elemen penting dalam menjaga kredibilitas deterrence dalam konflik berintensitas tinggi (Norheim-Martinsen & Nyhamar, 2019).

Program pengayaan uranium Iran juga menjadi elemen kunci dalam strategi deterrence. Meskipun Iran menyatakan program tersebut untuk tujuan damai, kemampuan teknis yang dimiliki memberikan potensi untuk pengembangan senjata nuklir. Dalam perspektif ekonomi-politik energi dan keamanan, kemampuan ini menciptakan leverage strategis yang signifikan dalam negosiasi internasional dan meningkatkan posisi tawar Iran di tingkat global (Kaye et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa deterrence tidak hanya berbasis militer, tetapi juga pada kapasitas teknologi dan politik.

Interaksi antara strategi deterrence yang dimiliki Israel dan Iran menciptakan keseimbangan yang bersifat dinamis, rapuh dan tidak stabil. Israel mengandalkan ambiguitas nuklir dan superioritas teknologi, sementara Iran menggunakan pendekatan asimetris dan kapasitas nuklir potensial. Hubungan ini menghasilkan pola mutual deterrence terbatas, dimana kedua pihak menahan diri dari konflik terbuka skala besar, tetapi tetap terlibat dalam konflik tidak langsung dan eskalasi terbatas.

Deterrence dalam konflik ini memiliki fungsi sebagai mekanisme penyeimbang atau Balancing Loop (B1) yang dapat mengendalikan eskalasi melalui kombinasi ambiguitas nuklir, strategi asimetris, dan kapasitas teknologi. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa deterrence menjadi elemen kunci dalam sistem konflik modern, yang tidak hanya mencegah perang terbuka, tetapi juga membentuk pola interaksi konflik yang bersifat non-linear dan berkelanjutan. Dengan kata lain, deterrence tidak secara langsung menghilangkan konflik, tetapi lebih pada mengatur intensitas dan bentuk konflik dalam kerangka sistem strategis yang kompleks.

Geopolitik Energi

Geopolitik energi juga merupakan dimensi kunci dalam memahami konflik modern, khususnya di Timur Tengah yang berperan sebagai pusat produksi dan distribusi energi global. Ketergantungan ekonomi dunia terhadap minyak menjadikan kawasan ini memiliki nilai strategis tinggi dalam sistem internasional. Dalam perspektif geopolitik energi, kontrol terhadap sumber daya dan jalur distribusi energi menjadi instrumen kekuatan yang dapat memengaruhi stabilitas global (Yergin, 2011). Oleh karena itu, setiap konflik di kawasan teluk tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga memiliki implikasi global yang luas.

Salah satu titik krusial dalam geopolitik energi adalah Selat Hormuz, yang merupakan jalur utama distribusi minyak dunia. Selat ini menghubungkan Teluk Persia dengan pasar global dan dilalui oleh sekitar 20–30% perdagangan minyak dunia setiap harinya. Posisi geografisnya yang sempit menjadikannya chokepoint strategis, sehingga sangat rentan terhadap gangguan akibat konflik militer atau ketegangan geopolitik. Gangguan sekecil apa pun di wilayah ini dapat langsung memicu lonjakan harga energi global (Kilian, 2009).

Keberadaan Selat Hormuz juga memberikan leverage strategis bagi Iran sebagai negara yang memiliki akses langsung ke jalur tersebut. Dalam konteks konflik, ancaman penutupan atau gangguan terhadap selat ini menjadi bagian dari strategi deterrence Iran untuk menekan lawan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap jalur energi tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga merupakan instrumen militer dan politik yang dapat digunakan dalam konflik regional (Colgan, 2014).

Selain jalur distribusi, aspek penting lainnya adalah supply minyak global yang sangat bergantung pada stabilitas kawasan Timur Tengah. Negara-negara seperti Arab Saudi, Irak, Iran, dan Uni Emirat Arab merupakan produsen utama minyak dunia yang berkontribusi signifikan terhadap pasokan global. Ketergantungan ini menciptakan kondisi interdependensi, dimana gangguan produksi atau distribusi di satu negara dapat berdampak pada seluruh sistem ekonomi global (Keohane & Nye, 2012).

Konflik di kawasan Timur Tengah terbukti memiliki dampak langsung terhadap volatilitas harga minyak. Ketegangan geopolitik, serangan terhadap fasilitas energi, atau gangguan distribusi dapat menyebabkan ketidakpastian pasar dan meningkatkan harga minyak secara signifikan. Kilian (2009) menunjukkan bahwa shock pada supply minyak memiliki dampak besar terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi global, sehingga memperkuat hubungan antara konflik regional dan stabilitas ekonomi dunia.

Lebih lanjut, dinamika geopolitik energi juga mencerminkan interaksi antara kekuatan militer dan ekonomi dalam sistem global. Negara-negara besar memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas pasokan energi, sehingga sering terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik di kawasan tersebut. Hal ini menciptakan siklus yang saling mempengaruhi antara keamanan energi dan keamanan global, dimana konflik dapat memicu disrupsi energi, dan disrupsi energi dapat memperbesar konflik (Yergin, 2011).

Dalam konteks perang modern, energi tidak hanya menjadi objek konflik, tetapi juga menjadi alat dalam strategi perang. Penguasaan terhadap sumber daya dan jalur distribusi energi dapat digunakan untuk menekan lawan secara ekonomi, sehingga memperluas dimensi konflik dari militer ke ekonomi. Dalam hal ini, geopolitik energi menjadi elemen integral dalam memahami dinamika konflik kontemporer yang bersifat multidimensional.

Konflik kawasan, khususnya di Timur Tengah, memiliki pengaruh signifikan terhadap sistem energi global melalui mekanisme disrupti jalur distribusi seperti Selat Hormuz dan gangguan supply minyak dunia. Temuan ini menguatkan hipotesis bahwa konflik regional tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung secara langsung dengan stabilitas energi global. Geopolitik energi dalam konteks ini menjadi jalur utama dalam reinforcing loop (R1), yang mentransmisikan dampak konflik ke sistem ekonomi global. Atau bisa dikatakan, geopolitik energi menjadi salah satu elemen kunci dalam menjelaskan bagaimana konflik militer dapat ditransmisikan menjadi tekanan ekonomi global, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian bahwa konflik kawasan memiliki dampak sistemik terhadap sistem energi global.

Dampak Ekonomi Global

Perang modern di kawasan strategis energi menimbulkan dampak ekonomi global yang signifikan melalui mekanisme transmisi yang kompleks. Konflik tidak hanya memengaruhi stabilitas politik, tetapi juga memicu guncangan pada pasar energi, sistem keuangan, dan jaringan perdagangan global. Dalam kerangka ekonomi politik internasional, keterkaitan antara konflik dan ekonomi menunjukkan bahwa gangguan pada satu sektor—khususnya energi—dapat menyebar secara sistemik ke seluruh perekonomian global (Keohane & Nye, 2012).

Salah satu dampak paling langsung adalah volatilitas harga minyak. Ketegangan geopolitik di kawasan produsen utama seperti Timur Tengah meningkatkan ketidakpastian pasar dan mendorong spekulasi, yang pada akhirnya menyebabkan fluktuasi harga yang tajam seperti terlihat dalam Tabel 5.1. Kilian (2009) menunjukkan bahwa shock pada supply minyak memiliki dampak signifikan terhadap harga global, terutama ketika gangguan tersebut disebabkan oleh faktor geopolitik. Volatilitas ini tidak hanya mencerminkan perubahan supply dan demand, tetapi juga ekspektasi pasar terhadap risiko konflik yang berkelanjutan.

Tabel 5.1. Dampak Volatilitas Harga Minyak Global

Tahun	Harga Minyak Brent (USD/barel)	Perubahan (%)	Keterangan
2022	~115 USD	↑ signifikan	Puncak akibat konflik geopolitik global
2024	~70–80 USD	↓ stabilisasi	Penurunan akibat perlambatan ekonomi global
2026	~98–110 USD	↑ kembali	Lonjakan akibat konflik Timur Tengah

Sumber: (Allon-Pineda et al., 2025; Trading Economics, 2026)

Selain itu, volatilitas harga minyak berperan sebagai pemicu utama inflasi global. Kenaikan harga energi meningkatkan biaya produksi dan distribusi di berbagai sektor ekonomi, yang kemudian diteruskan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga barang dan jasa. Hamilton (2011) menjelaskan bahwa lonjakan harga minyak memiliki

hubungan erat dengan peningkatan inflasi dan perlambatan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara yang sangat bergantung pada impor energi.

Inflasi global yang dipicu oleh kenaikan harga energi juga berdampak pada kebijakan moneter di berbagai negara. Bank sentral cenderung merespons dengan menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi, namun kebijakan ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan risiko resesi. Dalam konteks ini, konflik regional dapat memicu efek domino yang memperburuk kondisi ekonomi global melalui interaksi antara inflasi, kebijakan moneter, dan ketidakpastian pasar (Blanchard & Gali, 2007).

Tabel 5.2. Dampak Harga Energi terhadap Inflasi Global (IMF & World Bank)

Indikator	Nilai Dampak
Kenaikan harga energi 10%	Inflasi global naik $\pm 0.4\%$
Kontribusi shock minyak terhadap inflasi	$\pm 65\%$ variasi inflasi global
Inflasi global 2024	5.8%
Proyeksi inflasi 2025	4.4%

Sumber: ((International Monetary Fund, 2026))

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah gangguan rantai pasok global. Konflik di kawasan strategis dapat mengganggu jalur perdagangan utama, baik melalui gangguan fisik pada infrastruktur maupun peningkatan risiko keamanan. Ivanov (2020) menunjukkan bahwa gangguan pada supply chain memiliki efek yang luas terhadap ketersediaan barang, biaya logistik, dan efisiensi produksi, sehingga memperburuk tekanan ekonomi global.

Disrupsi supply chain juga memperlihatkan kerentanan sistem ekonomi global yang sangat terintegrasi. Ketergantungan pada jalur distribusi tertentu dan konsentrasi produksi di wilayah tertentu membuat sistem ini rentan terhadap gangguan eksternal. Dalam konteks konflik, gangguan pada satu titik dalam rantai pasok dapat menyebar ke seluruh jaringan global, menciptakan efek berantai yang memperbesar dampak ekonomi (Christopher & Peck, 2004).

Tabel 5.3. Dampak Supply Chain Global

Faktor	Dampak
Gangguan jalur energi	Kenaikan biaya logistik
Konflik kawasan	Penurunan produksi global
Ketergantungan global	Efek domino antar negara
Disrupsi energi	Keterlambatan distribusi

Sumber: ((International Monetary Fund, 2026))

Interaksi antara volatilitas harga minyak, inflasi, dan disrupsi supply chain menciptakan dinamika ekonomi yang bersifat non-linear. Kenaikan harga energi memperburuk inflasi, inflasi mendorong kebijakan moneter yang ketat, dan disrupsi supply chain memperparah ketidakseimbangan pasar. Kombinasi faktor-faktor ini

menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari konflik tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antar elemen dalam sistem global. Di mana Interaksi antara energi, inflasi, dan kebijakan ekonomi membentuk reinforcing loop kedua (R2) dalam sistem konflik global.

Sebagai kesimpulan sementara, perang di kawasan strategis energi memiliki implikasi signifikan terhadap ekonomi global melalui peningkatan volatilitas harga minyak, tekanan inflasi, dan gangguan rantai pasok. Temuan dalam penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa konflik regional berfungsi sebagai pemicu utama instabilitas ekonomi global, serta menjawab pertanyaan penelitian bahwa perang modern tidak hanya berdampak pada dimensi militer, tetapi juga menciptakan efek sistemik yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dunia secara luas.

Analisa

Analisa Integratif Berdasarkan Teori

Analisis konflik antara Amerika Serikat-Israel dan Iran menunjukkan bahwa perang modern tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai interaksi sistemik antara motif politik, distribusi kekuatan, strategi deterrence, geopolitik energi, dan interdependensi global. Dalam perspektif Clausewitz, perang merupakan kelanjutan politik dengan cara lain, sehingga motif utama masing-masing aktor berakar pada kepentingan strategis: Amerika Serikat berupaya mempertahankan hegemoni dan stabilitas kawasan, Israel menjaga keamanan eksistensial, sementara Iran berusaha meningkatkan pengaruh regional dan menantang dominasi Barat (Clausewitz, 1989). Motif ini menjadi penyebab awal (causal driver) yang memicu dinamika konflik.

Dalam kerangka realisme struktural, distribusi kekuatan menjadi elemen penentu perilaku aktor. Ketimpangan kekuatan antara Amerika Serikat-Israel dan Iran menciptakan pola konflik tidak simetris, dimana pihak yang lebih kuat mengandalkan superioritas teknologi dan militer, sementara pihak yang lebih lemah mengadopsi strategi asimetris untuk menyeimbangkan kondisi tersebut (Waltz, 1979). Akibatnya, konflik tidak berkembang menjadi perang terbuka skala besar, melainkan berlangsung dalam bentuk proxy conflict dan operasi terbatas. Hubungan sebab-akibat ini menunjukkan bahwa struktur sistem internasional secara langsung membentuk bentuk dan intensitas konflik.

Selanjutnya, deterrence berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam sistem konflik. Kemampuan Israel dalam menjaga ambiguitas nuklir dan superioritas teknologi, serta kemampuan Iran dalam mengembangkan rudal dan jaringan proksi, menciptakan kondisi mutual deterrence yang mencegah eskalasi langsung (Schelling, 1966; Narang, 2014). Secara kausal, peningkatan kapasitas militer justru menurunkan probabilitas perang terbuka, namun tidak menghilangkan konflik, melainkan menggesernya ke bentuk yang lebih kompleks dan tidak langsung. Hal ini menjelaskan mengapa konflik tetap berlangsung tetapi berada dalam ambang terkendali.

Dimensi geopolitik energi memperkuat kompleksitas konflik tersebut. Kawasan Timur Tengah, khususnya jalur strategis seperti Selat Hormuz, menjadi titik kritis dalam sistem energi global. Konflik di kawasan ini menyebabkan disrupsi distribusi energi yang berdampak langsung pada volatilitas harga minyak dan stabilitas ekonomi global (Yergin, 2011; Kilian, 2009). Hubungan sebab-akibat tidak berhenti pada level militer, tetapi meluas ke sistem ekonomi global melalui mekanisme energi sebagai komponen penghubung.

Dalam konteks interdependensi kompleks, dampak konflik tidak bersifat lokal, tetapi menyebar secara global melalui jaringan ekonomi dan perdagangan internasional. Ketergantungan negara terhadap energi menjadikan setiap gangguan di kawasan Timur Tengah memiliki efek berantai terhadap inflasi, supply chain, dan stabilitas ekonomi global (Keohane & Nye, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa konflik regional memiliki konsekuensi sistemik karena adanya keterhubungan antarnegara dalam sistem global.

Integrasi kelima perspektif tersebut menunjukkan pola hubungan sebab-akibat yang bersifat non-linear. Motif politik (Clausewitz) mendorong konflik, distribusi kekuatan (realisme) menentukan bentuk konflik, deterrence mengendalikan eskalasi, geopolitik energi mentransmisikan dampak ke sistem ekonomi, dan interdependensi global memperluas efek tersebut secara sistemik. Pola ini membentuk feedback loop dimana konflik memicu disrupsi energi, disrupsi energi memicu tekanan ekonomi, dan tekanan ekonomi berpotensi memperbesar ketegangan geopolitik.

Seperti disampaikan oleh Prof. Banyu Perwita (2026), pakar geopolitik dan hubungan internasional, menunjukkan bahwa konflik modern tidak lagi dapat dipahami secara parsial, melainkan sebagai sistem yang mengintegrasikan dimensi militer, energi, diplomasi, dan ekonomi global. Beliau menekankan bahwa eskalasi konflik di kawasan strategis lebih mencerminkan upaya pengelolaan keseimbangan kekuatan melalui mekanisme deterrence dibandingkan pencapaian kemenangan militer langsung. Selain itu, gangguan terhadap jalur energi strategis dinilai memiliki dampak yang lebih luas dibandingkan efek militer langsung, karena mampu memicu tekanan sistemik terhadap ekonomi global (Perwita, komunikasi pribadi, Mei 2026). Pandangan ini memperkuat temuan penelitian mengenai adanya feedback mechanism dan non-linear causality antara konflik, gangguan rantai pasok, dan instabilitas ekonomi global.

Sebagai kesimpulan logis, konflik AS-Israel versus Iran merupakan manifestasi perang modern yang berfungsi sebagai instrumen politik-ekonomi global dalam sistem internasional yang saling terhubung. Deterrence terbukti menjadi mekanisme kunci dalam mengendalikan eskalasi konflik, sementara geopolitik energi menjadi jalur utama transmisi dampak ke tingkat global. Dengan demikian, pertanyaan penelitian terjawab bahwa konflik kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh distribusi kekuatan, tetapi juga menghasilkan implikasi sistemik terhadap stabilitas ekonomi global melalui mekanisme non-linear yang terintegrasi.

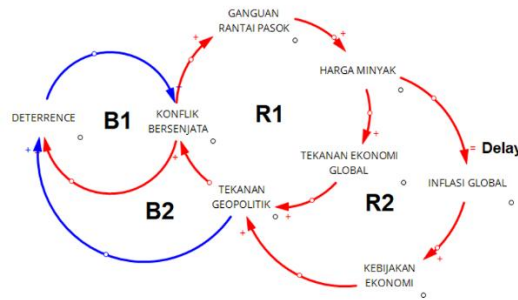
Analisis Berbasis Sistem Dinamis

Pendekatan system dynamics memungkinkan pemahaman konflik modern sebagai sistem kompleks yang ditandai oleh feedback mechanism, systemic interaction, dan non-linear causality. Berbeda dengan analisis linear, pendekatan ini melihat konflik sebagai hasil interaksi elemen yang saling mempengaruhi secara simultan dan berulang. Dalam konteks konflik Amerika Serikat-Israel dan Iran, hubungan antara eskalasi militer, gangguan rantai pasok, dan tekanan ekonomi global membentuk sistem dinamis yang tidak dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat sederhana (Sterman, 2000).

Identifikasi reinforcing loop (R1) menunjukkan bahwa peningkatan konflik memicu gangguan rantai pasok, khususnya pada jalur strategis seperti Selat Hormuz, yang kemudian mendorong kenaikan harga minyak. Kenaikan harga ini meningkatkan tekanan ekonomi global dan ketegangan geopolitik, yang pada akhirnya memperbesar kembali intensitas konflik. Pola ini mencerminkan positive feedback mechanism, dimana perubahan pada satu elemen memperkuat perubahan pada elemen lain secara berulang (Yergin, 2011; Colgan, 2014). Secara kausal, konflik → disrupsi energi → tekanan ekonomi → konflik, membentuk siklus eskalasi yang bersifat kumulatif.

Selanjutnya, reinforcing loop kedua (R2) terbentuk melalui mekanisme ekonomi global. Kenaikan harga minyak meningkatkan inflasi global, yang mendorong respons kebijakan ekonomi seperti pengetatan moneter. Kebijakan ini sering kali meningkatkan tekanan geopolitik akibat perbedaan kepentingan antarnegara, sehingga kembali memperkuat konflik. Kilian (2009) menunjukkan bahwa shock energi memiliki dampak signifikan terhadap inflasi dan aktivitas ekonomi, yang kemudian mempengaruhi stabilitas politik global. Dengan demikian, ekonomi global berfungsi sebagai amplifier dalam sistem konflik.

Di sisi lain, terdapat balancing loop (B1 dan B2) yang berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang. Ketika konflik meningkat, kapasitas deterrence juga meningkat melalui ancaman militer, proyeksi kekuatan, dan strategi pencegahan lainnya. Hal ini menurunkan kecenderungan eskalasi konflik langsung karena masing-masing aktor mempertimbangkan biaya dan risiko. Schelling (1966) menegaskan bahwa deterrence efektif ketika ancaman yang disampaikan bersifat kredibel dan mampu mempengaruhi kalkulasi rasional lawan. Secara sistemik, deterrence menciptakan negative feedback yang menjaga konflik tetap berada dalam ambang tertentu.



Gambar 6. Causal Loop Diagram hubungan non-linear antara konflik dan ekonomi global

Sumber: Diolah oleh penulis

Analisis hubungan non-linear menunjukkan bahwa perubahan kecil dalam salah satu elemen dapat menghasilkan dampak besar dalam sistem. Misalnya, gangguan terbatas pada distribusi energi dapat memicu lonjakan harga global yang signifikan, yang kemudian mempengaruhi inflasi dan stabilitas ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa sistem konflik modern bersifat sensitif terhadap perubahan dan tidak proporsional dalam responsnya (Stermann, 2000). Dengan demikian, hubungan antar elemen tidak bersifat linear, tetapi dipengaruhi oleh interaksi kompleks dan berlapis.

Selain itu, sistem ini juga ditandai oleh adanya delay effect, yaitu jeda waktu antara sebab dan akibat dalam sistem. Dampak konflik terhadap harga minyak mungkin terjadi secara cepat, tetapi dampaknya terhadap inflasi dan kebijakan ekonomi memerlukan waktu tertentu. Delay ini sering kali menyebabkan mispersepsi dalam pengambilan kebijakan, karena aktor tidak langsung melihat konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Forrester (1961) menekankan bahwa delay dalam sistem dinamis dapat memperkuat instabilitas jika tidak dikelola dengan baik.

Secara keseluruhan, interaksi antara reinforcing loop (R1 dan R2) dan balancing loop (B1 dan B2) membentuk sistem konflik yang dinamis dan adaptif. Dominasi loop penguatan akan mendorong eskalasi konflik dan instabilitas ekonomi global, sementara efektivitas loop penyeimbang melalui deterrence akan menentukan tingkat stabilitas sistem. Interaksi ini menunjukkan bahwa konflik modern bukan hanya fenomena militer, tetapi merupakan sistem kompleks yang melibatkan dimensi energi dan ekonomi global.

Mayjen TNI Agus Widodo (2026), selaku Dirjen Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan menyampaikan bahwa penguatan kapasitas deterrence dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga stabilitas kawasan, namun implementasinya harus mempertimbangkan keterbatasan fiskal, dinamika politik domestik, serta kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan militer dan non-militer (A. Widodo, komunikasi pribadi, April 2026).

Sebagai kesimpulan logis, analisis berbasis sistem menunjukkan bahwa konflik kawasan menghasilkan dampak global melalui mekanisme umpan balik non-linear yang

terintegrasi. Mekanisme umpan balik antara konflik, energi, dan ekonomi memperkuat hipotesis bahwa perang modern memiliki implikasi sistemik terhadap stabilitas global. Dengan demikian, pertanyaan penelitian terjawab bahwa konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor militer, tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh sistem ekonomi global melalui interaksi yang dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perang modern dalam konflik kontemporer tidak lagi semata-mata bertujuan militer, tetapi berfungsi sebagai instrumen politik dan ekonomi yang digunakan untuk mencapai kepentingan strategis negara. Integrasi antara operasi militer, tekanan geopolitik, dan pengaruh terhadap sistem energi menunjukkan bahwa perang menjadi alat untuk mempengaruhi stabilitas global secara lebih luas, sehingga dimensi ekonomi menjadi bagian inheren dari strategi konflik.

Distribusi kekuatan global menentukan legitimasi dan tindakan aktor dalam konflik. Negara dengan kekuatan dominan memiliki kapasitas untuk membentuk norma, mengendalikan eskalasi, dan mempengaruhi persepsi internasional, sementara aktor yang lebih lemah cenderung mengadopsi strategi alternatif. Ketimpangan ini menghasilkan pola konflik yang tidak simetris, dimana aksi dan respons sangat dipengaruhi oleh posisi relatif dalam struktur kekuatan global.

Deterrence dan stabilitas kawasan berperan sebagai mekanisme utama dalam mengendalikan eskalasi konflik. Peningkatan kapasitas militer dan ancaman yang kredibel menciptakan efek pencegah yang menahan aktor untuk tidak terlibat dalam perang terbuka, sehingga konflik cenderung berlangsung dalam bentuk terbatas dan tidak langsung. Stabilitas kawasan menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara eskalasi dan pengendalian konflik.

Sumber daya energi, energi minyak bumi dalam konteks ini, muncul sebagai pusat konflik karena perannya yang strategis dalam sistem global. Penguasaan terhadap sumber daya dan jalur distribusi minyak bumi tidak hanya menentukan kekuatan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen tekanan dalam konflik. Ketergantungan global terhadap energi menjadikan setiap gangguan di kawasan strategis memiliki dampak yang luas dan langsung terhadap sistem internasional.

Dampak utama dari konflik modern adalah instabilitas ekonomi global yang ditransmisikan melalui volatilitas harga energi, tekanan inflasi, dan gangguan rantai pasok. Interaksi non-linear antara elemen konflik, energi, dan ekonomi menciptakan efek sistemik yang memperbesar ketidakpastian global. Hal ini menegaskan bahwa perang modern memiliki konsekuensi yang melampaui dimensi militer dan menjadi faktor utama dalam membentuk dinamika ekonomi global.

Implikasi

Implikasi Teoritis:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemisahan studi militer dan ekonomi tidak lagi memadai untuk menjelaskan konflik modern karena eskalasi militer, gangguan rantai pasok, dan tekanan ekonomi global saling berinteraksi dalam hubungan sebab-akibat yang non-linear. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif berbasis sistem yang menggabungkan strategi militer, geopolitik energi, dan ekonomi global untuk melengkapi teori klasik seperti realisme dan *Clausewitzian war theory*, sekaligus menegaskan bahwa stabilitas global ditentukan oleh interaksi sistemik antar sektor strategis. Selain itu, penggunaan *system dynamics* memberikan kontribusi metodologis dengan memandang konflik sebagai sistem dinamis yang dipengaruhi oleh *reinforcing* dan *balancing feedback loops*, sehingga memungkinkan pengembangan model analisis pertahanan berbasis simulasi yang lebih adaptif dalam menjelaskan konflik yang kompleks dan sulit diprediksi.

Implikasi Kebijakan Nasional

Penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian energi merupakan bagian penting dari strategi pertahanan nasional untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan eksternal melalui diversifikasi sumber energi, peningkatan produksi domestik, dan penguatan cadangan strategis sesuai kapasitas nasional. Penguatan kerja sama regional, khususnya melalui ASEAN, juga diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan maritim, energi, dan ekonomi kawasan. Selain itu, kapasitas *deterrence* nasional perlu diperkuat secara proporsional melalui peningkatan kemampuan pengawasan, pertahanan wilayah, diplomasi, serta integrasi informasi dan teknologi sesuai prinsip pertahanan defensif Indonesia. Dalam implementasinya, tantangan koordinasi antarlembaga dan dinamika demokrasi dapat memengaruhi efektivitas pengambilan kebijakan, sehingga diperlukan peningkatan literasi strategis, komunikasi kebijakan yang lebih baik, serta integrasi kepentingan pertahanan dengan kepentingan nasional. Sejalan dengan perspektif Thucydides mengenai pengaruh ketakutan, kehormatan, dan kepentingan terhadap perilaku negara, penguatan *deterrence* perlu dilakukan secara realistis dan kontekstual melalui pendekatan bertahap yang memprioritaskan penguatan kapasitas inti pertahanan dan energi sesuai ancaman aktual.

REFERENCES

- Allon-Pineda, J. C. S., Ocampo, J. C. G., & Santos, E. R. D. (2025). Second-round effects and asymmetry in oil and food price shocks to inflation. *Latin American Journal of Central Banking*, 100180. <https://doi.org/10.1016/j.latchb.2025.100180>
- Biddle, S. (2004). *Military power: Explaining victory and defeat in modern battle*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Blanchard, O. J., & Galí, J. (2007). The macroeconomic effects of oil shocks: Why are the 2000s so different from the 1970s? NBER Working Paper, 13368. <https://doi.org/10.3386/w13368>
- Bohi, D. R., & Toman, M. A. (1996). The economics of energy security. *The Energy Journal*, 17(1), 1-18. <https://doi.org/10.5547/ISSN0195-6574-EJ-Vol17-No1-1>
- Buzan, B. (2003). *Regions and powers: The structure of international security*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Clausewitz, C. von. (1989). *On war* (M. Howard & P. Paret, Eds. & Trans.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Cohen, A. (1998). *Israel and the bomb*. New York, NY: Columbia University Press.
- Colgan, J. D. (2014). Oil, domestic politics, and international conflict. *Energy Research & Social Science*, 1, 198-205. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2014.03.005>
- Christopher, M., & Peck, H. (2004). Building the resilient supply chain. *International Journal of Logistics Management*, 15(2), 1-14. <https://doi.org/10.1108/09574090410700275>
- Eisenstadt, M. (2017). *Iran's military power: Capabilities and intentions*. The Washington Institute for Near East Policy.
- Forrester, J. W. (1961). *Industrial dynamics*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Goldsmith, J. L., & Posner, E. A. (2005). *The limits of international law*. New York, NY: Oxford University Press.
- Graham, S. (2010). *Cities under siege: The new military urbanism*. London, UK: Verso.
- Gray, C. S. (2003). *Maintaining effective deterrence*. Carlisle, PA: U.S. Army War College Press.
- Gray, C. S. (2014). *Strategy and Defence planning: Meeting the challenge of uncertainty*. Oxford, UK: Oxford University Press.

- Guiora, A. N. (2014). *Modern geopolitics and security: Strategies for unwinnable conflicts*. Boca Raton, FL: CRC Press.
- Hamilton, J. D. (2011). *Historical oil shocks*. NBER Working Paper, 16790. <https://doi.org/10.3386/w16790>
- Ivanov, D. (2020). Predicting the impacts of epidemic outbreaks on global supply chains: A simulation-based analysis. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 136, 101922. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2020.101922>
- International Monetary Fund. (2026, April). *World economic outlook: Global economy in the shadow of war*. <https://www.imf.org/en/publications/weo>
- Kalyvas, S. N. (2006). *The logic of violence in civil war*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kaye, D. D., Nader, A., Roshan, P., Soltani, M., & Yarhi-Milo, K. (2011). *Israel and Iran: A dangerous rivalry*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Buku putih pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). *Power and interdependence* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Kilian, L. (2009). Not all oil price shocks are alike: Disentangling demand and supply shocks in the crude oil market. *American Economic Review*, 99(3), 1053–1069. <https://doi.org/10.1257/aer.99.3.1053>
- Kreps, S. E. (2016). *Drones: What everyone needs to know*. New York, NY: Oxford University Press.
- Narang, V. (2014). *Nuclear strategy in the modern era: Regional powers and international conflict*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Norheim-Martinsen, P. M., & Nyhamar, T. (2019). *International military operations in the 21st century: Global trends and the future of intervention*. London, UK: Routledge.
- Prakoso, L. Y., Suhirwan, & Prihantoro, K. (2020). Sea defense strategy and urgency of forming maritime command center. *Jurnal Pertahanan*, 6(2), 200–211. <https://doi.org/10.33172/jp.v6i2.721>
- Reach, C., Blanc, A. A., & Geist, E. (2022). *Russian military strategy: Organizing operations for the initial period of war*. Santa Monica, CA: RAND Corporation.
- Schelling, T. C. (1966). *Arms and Influence*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Simatupang, T. B. (1981). *Pelopor dalam perang pelopor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sovacool, B. K. (2011). Evaluating energy security in the Asia Pacific: Towards a more comprehensive approach. *Energy Policy*, 39(11), 7472–7479. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2011.09.008>
- Sterman, J. D. (2000). *Business dynamics: Systems thinking and modeling for a complex world*. Boston, MA: McGraw-Hill.
- Trading Economics. (2026). *Crude oil – Price, chart, historical data and news*.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Walt, S. M. (2018). *The hell of good intentions: America's foreign policy elite and the decline of U.S. primacy*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Yergin, D. (2011). *The quest: Energy, security, and the remaking of the modern world*. New York, NY: Penguin Press.